

Perempuan Sasak Tempo Dulu Pada Novel Perempuan Rusuk Dua (Kajian Sosiologi Sastra Dan Gender)

Sasak Women's Past On Women's Two Rule Novel (Study Of Sociology Of Literature And Gender)

Muh. Roni Hidayatullah

Intstitut Pendidikan Nusantara Global
ronihidayatullah@nusantaraglobal.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggambarkan latar belakang pengarang novel *Perempuan Rusuk Dua*; (2) Menggambarkan budaya sasak pada novel *Perempuan Rusuk Dua*; (3) Menggambarkan perempuan sasak tempo dulu dalam novel *Perempuan Rusuk Dua*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi Sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Perempuan Rusuk Dua*. Sumber data adalah novel *Perempuan Rusuk Dua* yang ditulis oleh Salman Faris dan Eva Nourma, yang diterbitkan oleh Mahkota Kata Yogyakarta, Tahun 2009, tebal 448 halaman. Dalam penelitian ini digunakan metode (*content analysis*) analisis dokumen berupa data teks novel *Perempuan Rusuk Dua*, wawancara dengan pengarang, dan biografi pengarang novel *Perempuan Rusuk Dua*. Hasil penelitian ini adalah; (1) Latar belakang pengarang yaitu Salman Faris dan Eva Nourma, mereka sama-sama berasal dari latar belakang masyarakat menengah ke bawah, berpendidikan, dan memiliki karya yang bernuansa kearifan lokal bahkan multikultural dengan menjadikan suku Sasak sebagai ikon penciptaannya; (2) Budaya suku sasak tempo dulu meliputi kebiasaan masyarakat di sana melestarikan budaya 'bawu nyale' (menangkap cacing laut). Masyarakat Sasak mayoritas beragama Islam sebagaimana Lombok diberi gelar 'Pulau Seribu Masjid'. Dan masyarakat bagian pinggirannya meyakini bahwa 'nyale' (cacing laut) itu bisa sebagai obat, perekat manusia, azimat dan mendekatkan jodoh; (3) Gambaran perempuan Sasak tempo dulu pada novel tersebut meliputi sikap dan kasih sayangnya tokoh utama terhadap sesama, sikap bakti kepada orang tua, menerima dan sabar menghadapi permasalahan, ikhlas dalam memberi, dan pemberani dalam segala hal.

Kata Kunci: Novel, Sosiologi Sastra, Gender

Abstract: This research aimed at: (1) to describe the novel writer's background of *Perempuan Rusuk Dua*. (2) To describe the novel social culture background of *Perempuan Rusuk Dua*. (3) To describe the women's past in novel *Perempuan Rusuk Dua*. This research is qualitative descriptive with literature sociology approach. The data in this research was word, phrase and sentence. The source of the data was *Perempuan Rusuk Dua* novel which was written by Salman Faris and Eva Nourma, publicized by Mahkota Kata Yogyakarta in 2009, 448 pages. The method in this research used an analysis document such as the data text of novel *Perempuan Rusuk Dua*. The results of this research were; (1) the authors' background of Salman Faris and Eva Nourma came from petit bourgeois, educative and their creations were wisely of local nuance even multicultural made the Sasak ethnic as the creation icon; (2) the culture past pervaded a work as farmer, fishermen and shepherd. Their home was in seaboard which name is Kaliaantan and Seriwe. Tradition of the society preserved the Bau Nyale culture (sea worm catching). Sasak societies were Islam majority as the title of Lombok Island and the society was convinced that 'Nyale' (Sea worm) could be medicine, human glue, charm and phenomenological of mate; (3) the image of Sasak women pervaded attitude and affection of figure to others, devoting to parent, be patient in facing problem, sincere in giving, and brave to do a rebellion.

Key word: Novel, sociology literature, gender

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang pengarang, latar belakang sosial budaya dan menggambarkan perempuan sasak tempo dulu dalam novel Perempuan Rusuk Dua.

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah masalah yang terjadi pada masyarakat suku Sasak yang sangat tragis yaitu perempuan Sasak Tempo dulu yang mengalami kekerasan rumah tangga.

Perempuan Sasak tempo dulu, selalu terikat dengan budaya para bangsawan. Perempuan Sasak ini tidak pernah merasakan manisnya kehidupan berumah tangga, karena terlalu banyak norma budaya kebangsawanan yang dimiliki oleh suaminya.

Kesombongan dan kebiadaban suaminya membunuh karakter sang perempuan. Ia merasakan ketidakadilan atas perilaku suami pada dirinya. Ia hanyalah sebagai budak di bawah selangkangan suaminya. Penderitaan inilah yang selalu diterima oleh para perempuan sasak waktu itu.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti memilih pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini yaitu pendekatan sosiologi sastra karena permasalahan yang dikaji adalah masalah sosial dan budaya.

Ratna (2013:60) menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Ilmu pengetahuan lain, seperti sosiologi, sejarah, antropologi, dan ilmu sosial justru menunggu hasil-hasil analisis melalui pendekatan sosiologis yang akan digunakan untuk membantu memahami *gender*, *feminis*, status peranan, wacana sosial, dan sebagainya.

Ketika membahas masalah perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep *gender*. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena *stereotip* yang dibentuk oleh *gender* dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu yakni laki-laki. Keuntungan tersebut

dapat dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan, sebagai lawan jenis laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya.

Adapun konsep *gender* oleh Humm, (2007: 177-178) yaitu konsep *gender* dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis. *Gender* ini merupakan perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga *gender* belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya suku Sasak dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* berdasarkan teori sosiologi sastra, menggambarkan latar belakang pengarang novel dan menggambarkan budaya perempuan sasak tempo dulu pada novel *Perempuan Rusuk Dua*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Perempuan Sasak Tempo Dulu pada novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma (Kajian Sosiologi Sastra dan *Gender*) ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bersifat dinamis, sehingga tidak terikat oleh tempat penelitian. Akan tetapi sampel yang digunakan peneliti adalah masyarakat suku sasak di daerah selatan yang berdekatan dengan pesisir pantai kaliantan.

Sumber data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan (kata, frase, dan kalimat) yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma.

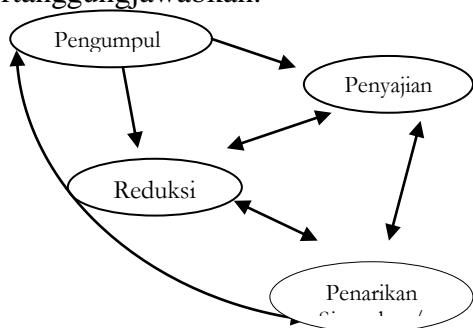
Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik interaktif. Dalam teknik ini, sumber data berupa wawancara terhadap pengarang dan melakukan pembacaan secara intensif pada

novel *Perempuan Rusuk Dua* dan mencatat secara intensif dengan metode *content analysis*.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sosiologi sastra. Weber (dalam Moleong, 2013: 168) menyatakan bahwa analisis konten atau kajian isi merupakan suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menaruh simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Analisis data penelitian ini menggunakan *interactive model of analysis* atau model analisis interaktif. Analisis ini melibatkan hal-hal berikut: (1) Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma dan wawancara kepada penulis novel tersebut, (2) Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan ketika proses penelitian.

Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan. Setelah semua data terkumpul kemudian ditentukan data yang sesuai dengan penelitian, (3) Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai pertanyaan penelitian sehingga apa yang disajikan merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab pertanyaan yang ada, (4) Penarikan Simpulan dan Verifikasi, pada tahap ini, dapat disimpulkan setelah melalui reduksi data dan sajian data, maka simpulannya perlu diverifikasi supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.



Analisis Data Model Intraktif (*Intractive Model*)
oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono,
2012: 247)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pengarang novel

Proses penciptaan karya sastra sudah barang tentu tidak akan lepas dari latar belakang pengarang. Dan terciptanya karya sastra itu sendiri tidak lepas dari lingkungan sosial tempat tinggalnya pengarang, karena pengarang itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat setempat. Keyakinan, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang sangat mempengaruhi hasil dari karya pengarang tersebut. Penciptaan karya sastra sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sebagai masyarakat sosial maupun sebagai penulis sendiri yang merupakan bagian dari lingkungan kelompok dengan alam sekitarnya.

1.1 Latar belakang Salman Faris

Salman Al Farisi adalah nama lengkap yang diberikan oleh kedua orang tuanya ketika dilahirkan. Dia dilahirkan dari rahim perempuan Sasak yang miskin dan buta huruf. Ibunya bernama Rapiyah, ia hanya pedagang bakul biasa. Lahir di desa Rensing Barat kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 17 Desember 1976.

Salman Faris berupa nama pena yang sering digunakan pada setiap karya-karya yang telah diterbitkannya. Dia juga pernah mengenyam pendidikan santri selama 13 tahun di pondok pesantren dalam berbagai jenjang yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Dia mengenyam pendidikan di MI dan MTs NW Rensing dan melanjutkan di Madrasah Aliah selama satu semester kemudian pindah ke SMA NW Pancor. Setelah selesai di tingkat Sekolah Menengah Atas, dia kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setingkat dengan S1 yaitu Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadist (MDQH NW Pancor) selama dua tahun.

1.2 Latar belakang Eva Nourma

Eva Nourma adalah anak pertama dari empat bersaudara, dia penulis muda yang lahir di desa Kelayu, Lombok Timur tahun 1982. Eva Nourma merupakan perempuan Sasak asli yang

berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Berawal dari latar belakangnya dia mengetahui persis kondisi masyarakat suku Sasak karena dia berasal dari masyarakat itu sendiri. Dia sudah menikah dan memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan, dia Alumnus Akademi Bahasa Asing (ABA) Bumi Gora Mataram. Pendidikan terakhir adalah magister pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra di Universitas Negeri Mataram (UNRAM) dan sekarang menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzanwadi Selong di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Latar Belakang Sosial Budaya Novel *Perempuan Rusuk Dua*

Budaya merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat disuatu tempat. Adapun latar belakang budaya yang terdapat di dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* adalah berlatar dari cerita putri mandalika.

Sang Raja mempunyai seorang putri, namanya Putri Mandalika. Ketika sang putri menginjak usia dewasa yang amat elok parasnya. Ia sangat anggun dan cantik jelita. Matanya laksana bagaikan bintang di timur. Pipinya laksana pauh dilayang. Rambutnya bagaikan mayang terurai. Di samping anggun dan cantik ia terkenal ramah dan sopan. T tutur bahasanya lembut. Itulah yang membuat sang putri menjadi kebanggaan para rakyatnya. Semua rakyat sangat bangga mempunyai raja yang arif dan bijaksana yang ingin membantu rakyatnya yang kesusahan. Berkat segala bantuan dari raja rakyat negeri Tonjang Beru menjadi hidup makmur, aman dan sentosa. Kecantikan dan keanggunan Putri Mandalika sangat tersohor dari ujung timur sampai ujung barat pulau Lombok.

Dua pangeran amat murka menerima kenyataan itu. Mereka adalah Pangeran Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Masing-masing dari kerajaan Johor dan kerajaan Lipur. Datu Teruna mengutus Arya Bawal dan Arya Tebuik untuk melamar, dengan ancaman hancurnya kerajaan Tonjang Beru

bila lamaran itu ditolakny. Pangeran Maliawang mengirim Arya Bumbang dan Arya Tuna dengan hajat dan ancaman yang serupa. Putri Mandalika tidak bergeming. Serta merta Datu Teruna melepaskan senggeger Utusaning Allah, sedang Maliawang meniup Senggeger Jaring Sutra.

2.1 Pekerjaan

Masyarakat suku Sasak mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan. Namun sebagian dari pemuda atau para suami mengadu nasib di negeri seberang yaitu Malaysia sebagai TKI. Semua ini dikarenakan mereka merasa belum cukup untuk menghidupi anak istri dari hasil pertanian dan penangkapan ikan setiap harinya. Apabila dibandingkan dengan para pekerja di daerah perkotaan mereka termasuk orang-orang miskin.

Cerita ini menggambarkan sebagian besar masyarakat Lombok selatan bekerja sebagai nelayan, pengembala, dan petani.

2.2 Bahasa

Novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma ini menggunakan bahasa sastra yang tinggi. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang tidak mudah dipahami. Meskipun penggunaan bahasa dalam novel ini mayoritas bahasa Indonesia, novel ini juga dihiasi istilah-istilah dalam bahasa Sasak yang susah dimengerti. Hal itu nampak pada kutipan di bawah ini;

.....

Saling *untal* (*makan*) ! itulah *SasakLebung* (*cepat hancur*) itu. Bahkan yang sudah dimuntahkan pun diuntal (*dimakan*) oleh si penguntal (*orang yang makan*) itu! Amat susah orang Sasak ini menarik sesama untuk menjadi hal yang sama baik dan besar. (Salman Faris & Eva Nourma, 2009:148).

Dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma juga diselipkan istilah-istilah bahasa Sasak, namun dalam novel ini istilah tersebut juga diberi catatan kaki oleh pengarang. Istilah-istilah yang diberi tanda itu supaya mudah

untuk dipahami. Hal itu tampak pada kutipan di bawah.

2.3 Tempat Tinggal

Tempat tinggal yang dijadikan latar setting perceraian novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma adalah desa Serewe Kaliantarn Kecamatan Jeroaru Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Setting tempat yang sering dimunculkan dalam novel ini adalah desa Serewe.

Setting cerita pada novel *Perempuan Rusuk Dua* tidak hanya di daerah Lombok saja melainkan di pulau Sumbawa. Di Sumbawa itu, seorang pengarang menceritakan orang Lombok yang tinggal di sana. Pulau Sumbawa merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat yang bertempat di seberang pulau Lombok. Hal ini terbukti sebagaimana yang terdapat kutipan dari pembicaraan seorang Jelinah dengan Gersom di bawah ini;

.....

Ada apa di Sumbawa, Gersom ?

Aku ditugaskan untuk meneliti orang Sasak yang ada di sana. Aku dituntut oleh pekerjaanku untuk menemukan perbedaan mentalitas orang Sasak lokal dan perantauan. (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:320-321).

2.4 Adat dan Kebiasaan

Masyarakat suku Sasak yang hidup bertahun-tahun di pulau Lombok pastinya tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi adat istiadat yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Salah satu adat yang ada di dalam komunitas masyarakat menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi masyarakatnya, yang biasa menjadi ciri identitas masyarakat tersebut.

Selain adat, dalam masyarakat tersirat kepercayaan-kepercayaan yang biasa diakui eksistensinya. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan telah mengubah pola pikir masyarakat tetapi adat dan kepercayaan tetap tumbuh meski terkadang dilihat dari segi logika tidak bisa berterima.

Dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Naourma

merupakan novel yang bercerita tentang kebudayaan suku Sasak. Budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh suku Sasak pada waktu itu adalah tradisi *bawu nyale (nangkap cacing laut)*, yang di mana biasanya dirayakan oleh para penduduk pesisir pantai atau daerah Kaliantan.

2.5 Kebangsawanan

Novel ini menggambarkan status kebangsawanan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Orang-orang bangsawan yang diberi gelar bangsa *Lalu* atau *mamiq*, dan *Baiq* itu merupakan suku yang paling tinggi pada waktu itu. Dia memanfaatkan status sosialnya yang lebih tinggi itu dengan cara semena-mena dengan cara memperjual belikan seorang perempuan Sasak.

Status kebangsawanan bangsa lalu *mamiq* dan sejenisnya menjadi budaya yang sangat buruk, karena nilai harga diri perempuan sebatas harta kekayaan dan jabatan. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini;

.....Sementara Lalu Ginawang, suaminya, semakin menjadi laki-laki. Laki-laki sasak yang buta melihat masa depan Sasak. Laki-laki yang hanya bertumpu pada kebangsawanan. Bukan pada kemanusiaan dan perubahan zaman. (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:21).

Salman Faris menggambarkan tingkat kekuasaan para bangsawan atau tingkatan orang-orang yang memiliki harta benda seperti para raja zaman kerajaan seratus tahun yang lalu. Hal ini bisa dibuktikan pada kutipan di bawah ini;

..... Persengketaan tanah yang selalu berujung pada pertikaian bermula dari kerakusan manusia. Warga yang memiliki tanah, dengan polos dan lugu membiarkan tanahnya terampas. Jika pun terbeli hanya sejumlah dua tiga ekor *patas*. Paling tinggi dua tiga ekor kerbau. Orang-orang

yang kuat dengan kekuasaan dan uang memanfaatkan kepolosan orang desa. Lewat calo-calo tanah mereka masuk ke lubang dalam. Langsung menembus jantung tanah selatan. Orang berduit membeli tanah tanpa peduli apakah tanah sudah termiliki orang lain. Calo-calo pestapora seketika.

Pada kutipan di atas memberikan pandangan bahwa penguasa itu memiliki kekuasaan lebih dari masyarakat biasa.

3. Citra Perempuan Sasak pada novel *Perempuan Rusuk Dua*

Istilah pencitraan merupakan gambaran pada seseorang mengenai masalah pribadi ataupun yang berkenaan dengan tingkah laku dan sikap terhadap orang lain maupun sikap kepada masyarakat secara umumnya. Hal ini dikuatkan oleh Sajoga (1985:11) yang menyatakan citra adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai pribadi seseorang itu sendiri. Citraan berarti gambaran mengenai sesuatu.

Berbicara tentang pencitraan baik terhadap laki-laki maupun pencitraan terhadap perempuan yang terdapat pada novel *Perempuan Rusuk Dua* mengenai pendekatan sosilogi sastra, gender dan pendekatan feminisme sangat dituntut melibatkan dua pihak yang berposisi yakni laki-laki dan perempuan.

Adapun hasil dalam penelitian ini, terdapat beberapa citra perempuan Sasak yang terdapat dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* karya Salman Faris dan Eva Nourma di antaranya adalah;

3.1 Kasih Sayang Terhadap Sesama

Citra perempuan Sasak yang terdapat dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* yang diperankan oleh tokoh utamanya adalah Zippora berupa kasih sayangnya terhadap masyarakat. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah;

.....

Tak peduli kaki mereka terantuk batu, yang penting orang tua yang sakit meresa aman di tangan

mereka. Bisik Zippora". (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:244).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap sang perempuan yang sangat tulus, ikhlas, dan sabar menolong orang-orang yang tidak mampu. Sikap seperti ini sangatlah patut dijadikan anutan atau contoh baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena hidup ini adalah sosial bukan bersifat individualis.

3.2 Berbakti Pada Kedua Orang Tua

Sikap atau keperibadian seorang anak lebih-lebih ia adalah perempuan Sasak yang mengerti tentang agama, pendidikan dan aturan yang berlaku pada waktu itu. Ia harus mengikuti apa saja yang di perintahkan oleh orang tuanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di bawah;

.....

Tersebab pemberontakannya belum terbentuk kuat dan rapi, yang bisa ia lakukan hanyalah mengikuti saran orang tuanya. Meskipun tidak memaksa, namun di mata mereka, terutama ibunya, Zippora melihat kesungguhan harapan. (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:19).

Kutipan di atas mengajarkan kepada kita semua bahwa kewajiban berbakti pada kedua orang tua adalah wajib dituruti apabila sesuatu itu hal yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran yang diyakini.

3.3 Tabah dan Sabar Menghadapi Kekejaman Suaminya

Sikap dan perilaku yang mencitrakan perempuan Sasak oleh tokoh utama Zippora yaitu sikap tabah dan selalu bersabar atas perilaku suaminya. Ini merupakan bagian dari citra perempuan Sasak. Karena sebagian besar perempuan Sasak diperlakukan seperti itu oleh suaminya masing-masing, kekerasan dalam rumah tangga, penghinaan, pelecehan, dan kebiadaban ini menjadikan gambaran hubungan rumah tangga Zippora selama 10 tahun. Walaupun demikian, dia sebagai perempuan Sasak yang cukup berpendidikan, dia tetap sabar dan tabah menghadapi perilaku suaminya.

3.4 Pemberontakan

Hidup merupakan gambaran bagi jiwa seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena hidup ini tidak selamanya indah walaupun bergelombang harta dan kedudukan. Malah, semua itu menjadi malapetaka bagi orang itu sendiri jika ia tidak mampu mengendalikan dan menempatkannya sesuai dengan tempat yang sebenarnya.

Sebagaimana yang dialami oleh Zippora dan suaminya dalam berumah tangga. Zippora mencitrakan perempuan Sasak yang pemberani.

Digambarkan tentang bagian dari pemberontakan terhadap kebejatan suaminya. Kebanyakan orang juga menyadari bahwa kesabaran itu kadang memiliki batas. Siapa pun dia kalau mengajarkan hal yang salah, bagi pemahaman orang Sasak bahwa wajib tidak diikuti. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah;

.....
Laki-laki yang sudah ditunggingi perempuan, dalam tradisi masyarakat Sasak. Segeralah membasuh diri. Tidak-tidak, luntur seluruh kelakiannya. Zippora menjadikan nilai perempuan sebagai azimat. Meskipun ia harus menunggu sepuluh tahun lebih, sepulang dari Serewe ia bisa melakukan itu. Melempar azimat ketengah lautan yang dapat membikin air laut menjadi tawar seketika.

Potong sendiri kemaluan pengecut yang lugu dan pemalu itu, Ginawang! (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:190-191).

Kutipan di atas menggambarkan citra perempuan atas pemberontakan atau perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang lugu, baik, cantik dan selalu menerima yaitu Zippora. Hilangnya kesabaran menjadikan keberanian atas dirinya untuk melawan demi harga dirinya sebagai perempuan Sasak.

3.5 Perempuan Sasak Tangguh

Citra yang ditampakkan oleh tokoh Zippora adalah sikap perempuan yang tangguh dalam menghadapi permasalahan. Namun pada bagian ini seorang Zippora sangat lemah dalam mengendalikan nafsu birahnya, tetapi seorang laki-laki Sasak sejati yaitu Gersom. Gersom mampu membuat Zippora tangguh dalam mengendalikan dirinya, sehingga dia benar-benar menyadari apa yang dilakukannya itu keliru. Kelemahan Zippora merupakan ketangguhan bagi perempuan Sasak, karena ia mampu menahan nafsunya itu. Sikap inilah yang menjadi salah satu bagian dari citra perempuan Sasak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah;

.....
Manusia tangguh. Bukankah kita menginginkan diri kita masuk ke dalam golongan orang-orang Sasak semacam itu? Dan bukankah kita sudah mengikat semuanya dengan janji?

Lutut Zippora serasa lemas. Gersom terlalu teguh di hadapannya. Dia benar-benar membutuhkan laki-laki seperti Gersom. Sekuat-kuatnya perempuan, ia membutuhkan laki-laki kuat di sampingnya. Begitu juga sebaliknya, keduanya tidak boleh saling mengingkari dalam hal ini. Zippora sangat mengetahui itu. (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:314-315).

Pada kutipan di atas menggambarkan citra perempuan Sasak yang bersifat tangguh dalam menghadapi permasalahan. Begitu banyak permasalahan yang dialami oleh Zippora, contohnya masalah cinta dengan Gersom. Zippora sangat mencintai gersom sampai-sampai dia rela menyerahkan dirinya kepada Gersom. namun Gersom dengan teguhnya tidak mau merenggut kewanitaannya Zippora tanpa ikatan yang sah.

4. Subordinasi Wanita

Berbicara tentang *Gender* berarti berbicara kedudukan laki-laki dan perempuan. *gender* adalah suatu konsep yang

digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. *Gender* dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*Sosial Constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Fakih (2013:15-16) pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri.

Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran *gender* yang tidak adil.

Pengarang menggambarkan tentang subordinasi wanita dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* berupa komplik yang dialami oleh tokoh utama yaitu Zippora dan suaminya. Di sini kedudukan antara laki-laki dan perempuan sangat dibedakan lebih-lebih dalam hubungan rumah tangga. Seperti hal yang terdapat dalam kutipan di bawah ini;

.....

Perempuan tidak boleh makan bersama suami. Ia hanya sebagai penunggu dan *penyatuk* pelayan makan suami. Tidak boleh mengemukakan pendapat dalam urusan penting. Tidak boleh memandang mata suami. Tidak boleh telanjang di depan suami yang telanjang. Tidak boleh menimbal kata suami. Tidak boleh

mengambil tempat duduk suami, apalagi di tempat yang lebih tinggi. Tidak boleh melakukan apa pun tanpa seizin suami. (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:181-182).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa subordinasi wanita hanya ada pada aturan yang dibuat oleh sebelah pihak yaitu suami saja. Hal seperti inilah menjadi bomerang bagi wanita yang hidup di bawah aturan yang tidak jelas sumbernya sehingga ruang gerak perempuan sangatlah terbatas. Kadang perempuan itu dijadikan alas kekuasaan oleh orang-orang yang berkepentingan. Dalam novel ini telah ditemukan subordinasi wanita yang dijadikan alat kekuasaan. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di bawah ini;

.....“Bahwa sejarah masa lalu sangat berpengaruh dalam penentuan mentalitas, karakter sekaligus struktur sosial perempuan Sasak di masa kini. Ada dua agen besar dalam pembentukan perempuan Sasak, dalam pengertian pembunuhan karakter ini. Pertama ada agen kekuasaan, yang memang sengaja secara khusus menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk benar-benar menjadikan *perempuan Sasak sebagai alas kekuasaan*.

Kedudukan wanita di sini adalah hanya sebatas alas yang sangat rendah, yang dijadikan alat untuk merebutkan kekuasaan dan jabatan pada waktu itu. Posisi perempuan sangatlah kasihan karena dia hanya sekadar menerima dan diperlakukan seperti apa saja dia menurut, semua ini yang menjadikan pola pikir perempuan tidak berkembang.

Beranjak dalam masalah pernikahan, seorang tokoh Zippora tidak ada hak untuk memilih calon suaminya karena ayah dan ibunya telah meilihkannya. Sehingga hak seorang anak perempuan sangat terbatas dan yang menjadi korban adalah para perempuan Sasak tersebut. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini;

.....

Aku jadi teringat di awal kita dulu.
Aku sering bertanya, kenapa bisa

terjadi. Iya, kenapa bisa terjadi? Mereka, yang tua-tua itu membuat janji. Satu kesepakatan yang mesti dianut.

Lalu Ginawang menahan diri karena kelelahan. Kamu pikir aku juga menghendaknya ? jika rumah tangga bagi orang lain adalah pintu surga, sedangkan aku merasa terjebak di dalam. (Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:188).

Pada kutipan di atas memberikan gambaran bahwa dalam pernikahan, seorang perempuan tidak banyak mengetahui tentang sikap, karakter, dan keperibadian calon suaminya, karena semuanya diambil alih oleh orang tua. Tidak hanya itu, peran kebangsawanan, kekuasaan, harta dan kekayaan di sini sangat penting, sebab itulah yang menjadikan orang tua Zippora silau dengan kebenaran yang sebenarnya.

Subordinasi wanita yang lainnya juga muncul pada tradisi atau kebiasaan yang ditampakkan oleh perempuan Sasak pada saat pertama kali mengenal atau memilih laki-laki untuk dijadikan kepala rumah tangga. *Nemin* (menemani) ini adalah nama sasak yang berarti seorang perempuan menemani duduk bagi para laki-laki yang datang ke rumah si wanita. Dia sekadar menemani duduk para laki-laki itu saja, jika sang laki-laki mengajak berbicara baru mereka para wanita itu berbicara walau hanya dengan isyarat. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini;

.....

Keni untuk *nemin* (menemani) laki-laki yang datang *midang* (kencan). Karena Keni terkenal sangat cantik di Sengkelok, laki-laki pun banyak yang datang *midang* (kencan). Malam itu, Zippora mengambil tempat dan cara duduk persis seperti Keni. Gersom berperan sebagai bapaknya di belakang, di tempat yang agak gelap dan tersembunyi. Lebih dari sepuluh orang laki-laki datang *midang* (kencan). Zippora menutup kepala dan sebagian wajahnya dengan kerudung tipis

yang terbuat dari kain songket agar wajahnya tidak terlalu kelihatan.

Arak uah penyawekne kentujur tie, Arik ?

(sudah adakah orang yang memberi tanda pada pohon turi itu, adik ?)

(Salman Faris dan Eva Nourma, 2009:397).

Pada kutipan di atas mengeksplanasikan subordinasi wanita pada saat proses pendekatan untuk jenjang ke pernikahan. Semua ini ada pada tradisi *nemin* (menemani/menjamu) para laki-laki yang datang melamar seorang wanita tersebut. jadi kedudukan wanita di sini hanya diam, menyuguhkan, dan menerima tidak ada peluang untuk mengetahui karakter, sikap, dan keperibadian calon suaminya. Secara umumnya semua perempuan Sasak sama pada saat proses menjelang pernikahan dia akan selalu menerima apa yang telah berlaku pada waktu itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* Karya Salman Faris dan Eva Nourma dapat diambil simpulan antara lain: latar belakang pengarang, latar belakang sosial budaya, citra perempuan sasak, subordinasi wanita.

1. Latar belakang pengarang novel *Perempuan Rusuk Dua* berasal dari latar belakang masyarakat yang kurang mampu, dia termasuk orang sederhana namun semangat belajarnya tidak kalah dengan orang lain.
2. Latar belakang sosial budaya novel *Perempuan Rusuk Dua* Karya Salman Faris dan Eva Nourma berasal dari legenda putri mandalika yang menjelma menjadi *nyale* "cacing laut" yang dijadikan sebuah tradisi tahunan di pulau lombok bagian selatan.
3. Ada beberapa citra perempuan Sasak yang terdapat dalam novel tersebut yaitu adanya kasih sayang terhadap sesama, selalu berbakti kepada kedua orang tua dan suami, bersikap tabah dan sabar menghadapi permasalahan, berjiwa pemurah dan selalu

ikhlas dalam memberi, dan berani melakukan pemberontakan terhadap kekerasan.

4. Subordinasi wanita nampak pada aturan-aturan yang dibuat oleh sang suami, perempuan dijadikan alas kekuasaan, dan subordinasi juga terdapat pada tradisi *nemin* (menemani/menjamu).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penulis novel Perempuan Rusuk Dua yaitu Dr. Salman Faris dan Ibu Eva Nourma yang mendukung suksesnya penelitian ini. Semoga kebaikan penulis dapat dimanfaatkan oleh peneliti sehingga bisa ditularkan ke generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Kutha (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2007. Ensiklopedia Feminisme. Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Faris Salman dan Eva Nourma. (2009). Novel Perempuan Rusuk Dua. Yogyakarta: Mahkota Kata.
- Sajoga, Pudjiwati. 1985. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia
- Fakih, Mansoer. 2007. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.